

MASJID KAMPUS UGM PADA MASA PANDEMI COVID-19

Imam Basthomi*¹, Dias Syahrul Riyadi²

¹Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: *basthomi04@gmail.com, dias1900031251@webmail.uad.ac.id

Abstract

One of country with the largest Muslim population is Indonesia. Based on that fact, many mosques are built in there. Mosques are built not only in the villages or cities, but also in crowded place for many activities. Since its inception, the mosque has not only functioned as a place of worship, but also used to for education, da'wah, and other social activities. UGM Campus Mosque is one of the largest mosque in Yogyakarta. It has completed facilities and various activities for the general public. This study explores about history and contributions of UGM Campus Mosque, especially during the Covid-19 outbreak. This research was conducted by using qualitative method. Methods of collecting data include interview, literature review, and observation. The study found that UGM Campus Mosque has historical values and various activities. activities there are divided into two, internal and external. Speakers who often fill the event come from UGM lecturers and public figures. During the Covid-19 pandemic, UGM Campus Mosque carried out activities in accordance with applicable health protocols.

Keywords: Mosque, UGM Campus Mosque, and Covid-19.

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar. Berdasarkan hal tersebut maka wajar jika jumlah masjid di Indonesia sangatlah banyak. Masjid dibangun tidak hanya di desa atau perkotaan saja, tetapi juga dibangun di tempat-tempat yang ramai akan kegiatan masyarakat. Dari sejak pertama kalinya didirikan, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, namun juga digunakan untuk pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial lainnya. Masjid Kampus UGM merupakan salah satu masjid terbesar di Yogyakarta. Masjid tersebut memiliki fasilitas yang lengkap dan sering mengadakan berbagai kegiatan untuk masyarakat umum. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Sejarah dan kontribusi Masjid Kampus UGM terutama pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masjid kampus UGM memiliki nilai historis dan berbagai program kegiatan. kegiatan yang ada di sana terbagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Narasumber yang sering mengisi acara tersebut berasal dari dosen UGM dan tokoh masyarakat atau publik. Pada masa pandemi Covid-19, Masjid Kampus UGM melaksanakan kegiatan sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Kata Kunci: Masjid, Maskam UGM, dan Covid-19.

PENDAHULUAN

Satu dari negara dengan angka kepadatan penduduk yang tertinggi adalah Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, Jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta jiwa.¹ Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun atau terjadi penambahan penduduk sebanyak 3,6 juta jiwa setiap tahunnya. Dari jumlah penduduk yang banyak itu mayoritas penduduknya beragama Islam. Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia dengan 87,2% dari jumlah total populasinya. Diperkirakan ada 229 juta Muslim berada di sana atau sekitar 13% dari populasi Muslim di dunia.²

Karena besarnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia, maka wajar jika jumlah masjid di Indonesia sangat banyak. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, Jumlah masjid di Indonesia mencapai 279.163.³ Masjid saat ini telah dibangun di seluruh wilayah di Indonesia. Masjid dibangun tidak hanya di desa atau perkotaan saja, tetapi juga dibangun di tempat-tempat yang ramai akan kegiatan masyarakat seperti sekolah, kampus, taman, pasar, tempat hiburan, dan lain sebagainya. Dari sejak pertama kalinya didirikan, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat sembahyang atau ibadah, namun juga digunakan untuk pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial lainnya.

Optimalisasi fungsi atau pemberdayaan masjid dapat dilihat pada masjid-masjid yang ada di kampus. Pada umumnya pengelolaan masjid kampus (maskam) sedikit lebih baik daripada masjid-masjid lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya civitas akademika yang menjadi bagian di dalamnya. Dewasa ini, keberadaan maskam tidak hanya memberikan manfaat bagi para mahasiswa, dosen, maupun civitas akademika saja, namun maskam juga memberi sumbangsih yang nyata untuk masyarakat. Salah satu maskam yang punya sumbangsih kepada masyarakat adalah maskam milik Universitas Gajah Mada (UGM).

Maskam UGM selain dilengkapi fasilitas yang sangat kekinian dan elastis dengan situasi (fleksibel), maskam ini juga memberikan beberapa program-program untuk masyarakat umum. Beberapa contoh kegiatannya adalah kajian

¹ BPS, "Hasil Sensus Penduduk 2020," 2021, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

² World Population Review, "Muslim Population by Country 2021," 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

³ Kemenag, "Sistem Informasi Masjid," 2020, <https://simas.kemenag.go.id/>.

rutin setiap hari dengan narasumber yang berbeda-beda, pengajian ibu-ibu Muslimat, bazar di sekitar selasar, peng-Islaman serta kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu hal yang menarik dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di maskam UGM adalah kegiatan yang diselenggarakan lebih dominan diadakan oleh pihak luar. Maskam UGM lebih banyak berperan sebagai penyedia tempat bagi terlaksananya kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang maskam UGM. Peneliti memfokuskan kepada sejarah dan peran yang dimiliki maskam UGM, terutama pada saat pandemi Covid-19. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua, yakni: bagaimana latar belakang berdirinya maskam UGM? dan apa saja peran maskam UGM saat pandemi Covid-19? Penelitian ini berupaya mendeskripsikan latar belakang pendirian maskam ugm serta menganalisis bentuk-bentuk kontribusinya ke masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Kampus UGM pada tahun 2019 dan 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai masalah dan fenomena sosial yang ada di lapangan.⁴ Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik *Library Research* (studi pustaka), observasi, dan wawancara.

Peneliti melakukan observasi langsung ke maskam UGM dan menjadikan pengurus takmirnya sebagai narasumber utama. Wawancara dilakukan dengan model wawancara bebas-terpimpin. Wawancara bebas terpimpin bersifat fleksibel dan luwes dengan menyiapkan pedoman wawancara berupa uraian pertanyaan secara sistematis.⁵ Sumber primer lainnya berasal dari arsip-arsip yang ada di kantor takmir maskam UGM dan yang ada di arsip akun Instagramnya. Sumber lain yang digunakan adalah karya-karya ilmiah baik berupa buku ataupun artikel jurnal yang berkaitan dengan maskam UGM dan dapat menjadi bahan kajian.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti mereduksi data-data tersebut. Sumber arsip dan dokumen dilakukan verifikasi dengan teknik kritik internal dan eksternal. Kritik ekstern adalah menyeleksi segi fisik dari sumber yang didapatkan. Tujuannya untuk mendapatkan keaslian sumber. Adapun kriteria kritik ekstern yaitu identifikasi, eksplikasi, atribusi dan kolasi. Kritik intern dilakukan pada isi arsip untuk mendapatkan kebenaran informasi yang dimuat. Adapun kriteria kritik intern yakni apabila mendapatkan arsip berjumlah 2 buah atau lebih maka dilakukan kolasi terhadap isi arsip. Namun jika yang didapatkan hanya arsip tunggal, maka peneliti melakukan penyesuaian isi arsip dengan realitas sekitar dan pengecekan terhadap keterangan narasumber. Sumber-sumber dari karya ilmiah dan hasil wawancara lebih ke pemilihan informasi yang relevan

⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35–36, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

⁵ Kartono, *Teknik Wawancara* (Jakarta: Erlangga, 1980), 190.

dengan fokus penelitian karena informasi tersebut masih berupa penggalan-penggalan data yang perlu diseleksi dan dianalisa lebih lanjut.

Langkah selanjutnya adalah melakukan tahap interpretasi. Pada tahap ini peneliti menganalisis dan membandingkan beberapa sumber yang memuat informasi berlawanan dan melakukan peninjauan ulang (*crosscheck*) terhadap hasil wawancara, observasi, dan sumber-sumber tertulis. Setelah semuanya sudah dilalui maka tahap akhir adalah pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid dan Fungsinya

Masjid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sebuah bangunan atau rumah yang digunakan orang Islam untuk beribadah.⁶ Secara etimologi, masjid berasal dari kata bahasa Arab “Sajada” yang artinya sujud atau membungkuk secara khidmat. Dari asal kata tersebut, diambil kata masjid yang menunjukkan tempat untuk sujud atau tempat untuk menyembah Allah. Secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat yang dipakai untuk bersujud kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan tempat berkumpul untuk menunaikan salat berjamaah dan membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁷

Di dalam Al-Qur’an, kata masjid disebut sebanyak 28 kali. 22 di antaranya dalam bentuk tunggal dan sisanya dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, banyak penjelasan mengenai Masjidil Haram. Penjelasan tersebut mengenai sejarah, motivasi pembangunan, posisi, fungsi, dan adab ketika masuk di dalamnya.⁸ (Syafe’i 2016). Masjidil Haram berarti masjid yang suci, dimuliakan, dan dihormati. Banyaknya penyebutan Masjidil Haram dalam Al-Qur’an tentang masjid mengindikasikan adanya hukum atau aturan masjid yang merujuk kepada hukum-hukum yang berlaku di Masjidil Haram.⁹ Misalnya saja arah kiblat salat seluruh umat Islam harus menghadap ke Kakbah (Masjidil Haram). Maka dari itu seluruh masjid dibangun dengan arah menghadap ke kiblat.

Secara historis, Masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjid Quba. Masjid itu dibangun bersamaan dengan peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke kota Madinah. Sebelum ke Madinah, Rasulullah Saw singgah di Quba pada hari Senin tanggal 8 Rabi’ul Awwal tahun ke-14 kenabian atau tahun pertama Hijriyah yang bertepatan tanggal 23 September 662 M.¹⁰ Nabi Muhammad membangun Masjid Quba dengan sederhana dan menggunakannya untuk mengerjakan ibadah salat dan untuk beristirahat. Masjid ini nantinya menjadi *Role Model* pembangunan masjid-masjid berikutnya.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719.

⁷ Nurholis Majid, *Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2004), 90–99.

⁸ Makhmud Syafe’i, “Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam,” 2016.

⁹ Syafe’i.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam,” *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014): 171.

Setelah membangun Masjid Quba, Nabi Muhammad juga segera membangun masjid di Madinah. Masjid di Madinah diberi nama Masjid Nabawi. Masjid tersebut juga dibangun secara sederhana dengan panjang masjid adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 m dan lebar 30 m.¹¹ Setelah Islam menyebar ke berbagai daerah, semakin banyak masjid yang dibangun, dikembangkan, dan dijadikan pusat aktivitas umat Islam. Beberapa contohnya adalah Masjid Quba, Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, Masjid Kuffah, Masjid Basrah, dan masih banyak lagi.

Dari zaman ke zaman peran dan fungsi masjid relatif tidak mengalami perubahan. Pada zaman Nabi Muhammad, masjid secara garis besar memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi keagamaan (pusat kegiatan peribadatan baik salat, zikir, iktikaf, membaca Qur'an, dan lain sebagainya). Kedua, fungsi sosial (pusat pembinaan, dakwah, pendidikan, dan untuk kegiatan sosial lainnya).¹² Secara umum masjid memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Peribadatan (tempat salat, tadarus, iktikaf)
2. Fungsi Sosial Kemasyarakatan (proses komunikasi dan interaksi umat Islam)
3. Fungsi Politik (pada masa Nabi Muhammad, masjid juga digunakan sebagai tempat menyelesaikan masalah-masalah politik)
4. Fungsi Pendidikan (tempat transfer keilmuan baik melalui ceramah, khutbah, kuliah, dan lain sebagainya)
5. Fungsi Ekonomi (memang masih jadi perdebatan banyak ahli tentang fungsi masjid untuk kegiatan ekonomi, namun benih aktivitas-aktivitas ekonomi bisa muncul dari lingkungan masjid)
6. Fungsi Pengembangan Seni Budaya (munculnya seni-seni Islami, seperti kaligrafi, banjari, tilawah, arsitektur masjid, dan lain sebagainya)
7. Fungsi Pusat Latihan Perang (dahulu masjid dijadikan tempat untuk latihan perang baik untuk pembentukan fisik maupun mental).¹³

Gambaran Umum Masjid Kampus UGM

Masjid Kampus (maskam) UGM adalah masjid kampus nasional yang diperuntukkan untuk umum. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wardhani, staf sekretariat Maskam UGM, Masjid ini merupakan masjid kampus terbesar di Yogyakarta. Kegiatan keagamaan Islam sudah lama diselenggarakan sejak awal berdirinya Kampus UGM, namun kegiatannya dilakukan di gedung Gelanggang Mahasiswa, Bulaksumur karena pada saat itu Kampus UGM belum mempunyai masjid sendiri. Lama-kelamaan Gelanggang Mahasiswa tidak memadai untuk menampung seluruh kegiatan keagamaan sebab gedung itu juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Prof. Koesnadi Hardjasumantri, selaku rektor UGM pada saat itu memiliki gagasan untuk membangun sebuah Masjid di Kampus UGM. Gagasan tersebut terlaksana bersamaan dengan berlangsungnya gerakan

¹¹ Kurniawan, 172.

¹² Syafe'i, "Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam."

¹³ Muhammad Rifai, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam," *Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020): 432–35, <https://doi.org/10.37530/edu.v5i3.128>.

Reformasi di Indonesia, yang mana pada saat itu UGM juga menjadi pusat dan salah satu inisiator penggerak Reformasi.¹⁴

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembangunan Masjid Kampus UGM adalah mencari lokasi yang tepat. Lokasi pertama di sebelah utara Fakultas Teknik, namun disana telah didirikan musala baru.¹⁵ Kemudian mencari lokasi yang kedua dan didapatkan lokasi di komplek makam China yang berada di sebelah timur UGM. Makam China ini kemudian dipindahkan ke daerah Piyungan. Setelah dipindahkan, maka segera dilakukan penggalian pertama fondasi dan menentukan arah kiblat Masjid Kampus UGM. Peristiwa itu terjadi bersamaan dengan lengsernya Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998.¹⁶

Setelah pembangunan selesai, pada awalnya penamaan Masjid Kampus UGM ini sempat akan dinamai Masjid Al-Ikhlash. Hal itu berdasarkan nama Rektor Ichlasul Amal yang menyelesaikan pembangunan masjid pada saat itu. Namun pendapat ini tidak disetujui oleh Bapak Ichlasul Amal, karena ada kemungkinan muncul stigma bahwa penamaan dipengaruhi oleh dirinya. Akhirnya, rektor mengusulkan agar masjid ini cukup diberi nama "Masjid Kampus UGM" dengan alasan penamaan masjid merujuk pada lokasi keberadaan masjid.¹⁷

Maskam UGM adalah masjid yang tidak mempunyai pintu dan jika ditilik dari segi arsitekturnya memiliki keunikan. Keunikannya terletak pada gaya bangunannya yang terinspirasi dari gaya bangunan Eropa, Timur Tengah, dan India. Gerbang utama Maskam UGM terletak di sisi timur masjid dengan tinggi sekitar 14 m. Desainnya mengadopsi dari bentuk salah satu gerbang universitas di Hongaria. Awalnya gerbang timur ini direncanakan terdiri dari 3 bagian, namun karena faktor kesulitan dan besarnya biaya pengerjaan menyebabkan hanya dibangun 1 gerbang saja.¹⁸ Pada gerbang barat Maskam UGM tidak dibangun semegah gerbang timur, namun lebih sering digunakan sebagai pintu masuk masjid. Penyebabnya karena gerbang barat terletak lebih dekat dengan fakultas-fakultas yang ada di kampus UGM sehingga bisa diakses lebih cepat oleh mahasiswa serta tersedianya area parkir yang lebih luas dan teduh.¹⁹

Masjid ini juga dihiasi dengan 2 buah kolam. Di sisi timur terdapat sebuah kolam reflektor yang desainnya terinspirasi dari kolam Taj Mahal tetapi dibangun lebih pendek karena keterbatasan lahan. Di bagian tengahnya terdapat *sculpture* berupa nama Allah yang terbuat dari *fiberglass* dan dicat menyerupai tembaga. Sedangkan kolam yang berada di sisi barat masjid keberadaannya lebih fungsional sebagai tempat pembuangan air wudhu.²⁰

Sejalan dengan gerbang timur, terdapat pintu depan Maskam UGM yang arsitekturnya dihiasi dengan ornamen geometri bintang segi delapan saling

¹⁴ Takmir Masjid Kampus UGM, "Sejarah Masjid Kampus UGM," diakses 21 Juli 2021, <https://masjidkampus.ugm.ac.id/profile/sejarah/>.

¹⁵ Muhammad Wardhani, Oktober 2019.

¹⁶ Takmir Masjid Kampus UGM, "Sejarah Masjid Kampus UGM."

¹⁷ Isty, *Masjid Kampus UGM* (Yogyakarta: Masjid Kampus UGM, 2010), 4–13.

¹⁸ Isty, 15.

¹⁹ Isty, 16.

²⁰ Isty, 23.

beraturan. Inspirasinya berasal dari Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh.²¹ Interior Maskam UGM didominasi warna emas, merah dan hijau. Pemilihan warna emas sebagai monumen ulang tahun 50 tahun UGM yang terinspirasi dari Masjid Al-Hambra di Spanyol. 4 buah pilar utamanya berupa lekuk-lekuk kecil dengan ketinggian 13,95 m dan diameter 80 cm. Adapun tiang-tiang pendukungnya berjumlah 16 buah serta dicat warna merah muda dan marmer hijau Itali (Verde Patricia) sebagai umpak. Marmer hijau dari Itali juga digunakan pada dinding masjid. Sedangkan untuk bagian lantai juga didominasi oleh warna yang sama, namun marmernya didatangkan dari Makassar, Malang dan Kendari.²²

Untuk mengisi bagian tengah atas bagian Maskam UGM yang terlihat kosong, maka diputuskan untuk membuat lampu gantung dari kuningan dengan diameter 5 m. Inspirasinya berasal dari lampu gantung di Blue Mosque Turki.²³ Sedangkan pada bagian mihrab, dibangun dengan nuansa biru. Pada awalnya ingin dibuat bernuansa merah namun dibatalkan karena adanya kesulitan dalam proses pencarian material. Untuk ornamennya bermotif sarang lebah yang terinspirasi dari mihrab Masjid Syiah yang berada di Irak. Dibawah ornamen sarang lebah terdapat kaligrafi bertuliskan Q.S An-Nur ayat 35.²⁴

Pada bagian atap, Maskam UGM mengadopsi konsep atap masjid Jawa yang terdiri dari tiga tingkat. Akan tetapi, bagian paling atas dimodifikasi dengan adanya sirip-sirip bertingkat tujuh berwarna keemasan sebagai simbol 50 tahun UGM. Di bagian dalamnya, terdapat jendela-jendela yang ditutup dengan kaca patri bergambar logo UGM dan kaligrafi Ayat Kursi serta hiasan relief berbentuk huruf Y jungkir balik yang terinspirasi dari hiasan pada dinding Masjid Madinah. Penghubung antar bangunan masjid ialah selasar dengan atap transparan. Selasar ini dihiasi dengan ornamen tiang lengkung dan difungsikan sebagai tempat berjualan buku-buku.²⁵

Kemudian untuk melengkapi kemegahan arsitektur Maskam UGM, maka dibangunlah sebuah menara yang berfungsi sebagai tempat azan serta sarana pemantau laut selatan dan Gunung Merapi. Rencana pembangunan menara ini sudah diawali sejak tahun 2001 dengan dilakukannya penanaman 12 pasak bumi. Pembangunannya menggunakan dana sebesar 9 milyar rupiah. Dana tersebut tidak berasal dari pihak Kampus UGM melainkan berasal dari sumbangan masyarakat, lembaga atau instansi, serta para dermawan.²⁶

Maskam UGM dengan segala keunikan arsitektur bangunannya tentunya juga memiliki kepengurusan. Model kepengurusan Masjid Kampus UGM pada awalnya berbentuk yayasan yang dipimpin oleh Prof. Ichlasul Amal selaku Rektor UGM. Akan tetapi sejak ada UU baru tentang adanya pajak dalam sebuah yayasan, maka diubahlah model kepengurusan Masjid Kampus UGM menjadi

²¹ Isty, 24.

²² Isty, 25–26.

²³ Isty, 30.

²⁴ Isty, 37–38.

²⁵ Isty, 48.

²⁶ Wardhani, wawancara, Oktober 2019.

takmir pada tahun 2016.²⁷ Takmir Maskam UGM terdiri dari unsur guru besar, dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa di lingkungan UGM. Pada tahun tersebut UGM juga membentuk Badan Pengelola Masjid yang menghimpun semua mushala yang ada di setiap fakultas. Badan pengelola tersebut tidak harus diketuai oleh rektor, karena tidak semua rektor beragama Islam.

Pada umumnya setiap lembaga ataupun organisasi mempunyai visi dan misi untuk menunjukkan atau mencerminkan program-programnya. Maskam UGM memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: "Menjadikan Masjid Destinasi dan Pusat Pengembangan IPTEK Berbasis Profetik yang Dikenal Dunia Internasional"

Misi:

1. Menyelenggarakan program pencerdasan umat untuk mewujudkan manusia yang berhikmah.
2. Menyelenggarakan program pemberdayaan umat untuk menuju masyarakat yang bermartabat.
3. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama Islam untuk mewujudkan masyarakat yang diridai Allah.²⁸

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar.

Kegiatan-Kegiatan di Masjid Kampus UGM

Kegiatan Masjid Kampus (maskam) sama halnya seperti masjid pada umumnya yang memiliki fungsi tidak sebatas untuk keperluan ibadah saja. Maskam dapat difungsikan sebagai tempat untuk belajar dan kajian-kajian diskusi, terutama dalam bidang keislaman. Maskam saat ini menjadi salah satu tempat belajar yang fleksibel dan tidak terikat dengan waktu, dan terbuka untuk segala kalangan.²⁹ Di sisi lain, maskam juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bisa memberdayakan masyarakat.

Pada Maskam UGM memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat dikategorikan menjadi dua, yakni kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal Maskam UGM merupakan kegiatan-kegiatan yang dinaungi secara langsung oleh pengurus takmir Masjid Kampus UGM. Maskam UGM menyelenggarakan aktivitas salat berjamaah, salat jumat, dan salat tarawih. Maskam UGM memfungsikan kedua lantainya. Lantai pertama untuk jamaah laki-laki sedangkan lantai kedua untuk jamaah perempuan. Selain digunakan untuk salat berjamaah, di sana digunakan juga untuk kegiatan yang bersifat insidental seperti salat

²⁷ Muhammad Wardhani, 26 November 2019.

²⁸ Takmir Masjid Kampus UGM, "Visi dan Misi," 2017, <https://masjidakampus.ugm.ac.id/?s=visi+misi>.

²⁹ Triwahyono Budiutomo dkk., "Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta," *Jurnal Nuansa Akademik* 7, no. 1 (Mei 2022): 103–4.

gerhana, salat jenazah, dan prosesi pengislaman. Dalam prosesi pengislaman pihak pengurus Masjid Kampus UGM berperan sebagai panitia penyelenggara.³⁰

Dalam kegiatan internal, Maskam UGM memiliki kegiatan rutin setiap pekan dan bulan. Pada hari senin ada kegiatan *Halal Class* dan *Islamic Economic Class*. *Halal Class* adalah kuliah rutin pada tahun 2019 yang memuat materi tentang halal-haram makanan, minuman, obat, dan kosmetika. Acara tersebut gratis dan terbuka untuk umum. *Islamic Economic Class* merupakan program baru pada tahun 2020 yang menggantikan program *Halal Class*. Program tersebut memberikan pembelajaran seputar ekonomi Islam. Keduanya dilakukan pada sore hari menjelang berbuka puasa sunah.



Gambar 1. Poster Halal Class

Sumber: Instagram Maskam UGM

Pada hari selasa, Maskam UGM ada kegiatan Kajian Pendalaman Islam dan Rumah Aisyiyah. Kajian Pendalaman Islam merupakan kegiatan pendalaman Islam setiap hari selasa sore pada pekan ke-2, ke-3, dan ke-4. Lokasi kegiatan di ruang utama Maskam UGM dan yang menjadi pembicara atau narasumber adalah dosen-dosen UGM. Rumah Aisyiyah adalah program baru pada tahun 2020. Program tersebut berupa kajian kemuslimahan yang membahas semua hal yang relevan dengan kehidupan mahasiswa sebagai seorang muslimah.

Program ini merupakan hasil kolaborasi dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jamaah Salahudin. UKM tersebut merupakan unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang keagamaan.³¹ UKM satu ini memang menjadi mitra takmir Maskam UGM dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Melalui visi-

³⁰ Wardhani, wawancara, Oktober 2019.

³¹ Dkk Kustini, Suhanah, Asnawati, *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*, ed. oleh Zainal Abidin Eko Putro (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), 121.

misinya, UKM ini berusaha menjadikan maskam sebagai pusat kajian keislaman kepada para civitas akademika dan masyarakat secara umum.³²



Gambar 2. Poster Kajian Pendalaman Islam

Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM

Setiap Rabu sore di Maskam UGM dilaksanakan kegiatan *Prophetic Intellectual Discussion*. Kegiatan tersebut membahas keilmuan profetik, relasi Islam dan ilmu pengetahuan yang diikuti oleh dosen, peneliti, dan mahasiswa dari berbagai disiplin di UGM. Setiap hari Kamis ada kegiatan *Tazkiyatun Nafs*, salah satu pengajian *Muslim Millennials Lecture* yang berisi ceramah dan nasehat agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan tersebut juga merupakan hasil kolaborasi dengan UKM Jamaah Salahudin dan dilakukan sore hari menjelang berbuka puasa.³³

³² Moh Mizan Habibi, "Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Juni 2015): 123.

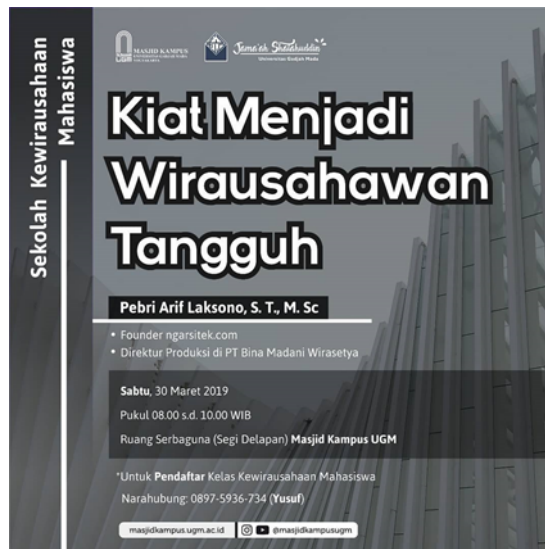
³³ Kustini, Suhanah, Asnawati, *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*, 123.



Gambar 3. Poster Tazkitayun Nafs.

Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM

Pada hari jumat ada kegiatan Mimbar Subuh Masjid Kampus. Kegiatan tersebut berupa kajian tematik yang diadakan setelah sholat subuh jumat pekan pertama dan ketiga. Pembicara biasanya tokoh atau ustad nasional. Acara tersebut diakhiri dengan sarapan bersama. Pada hari sabtu ada beberapa kegiatan yang pernah diadakan oleh Maskam UGM. Kegiatan tersebut antara lain adalah *Tahsinul Qur'an*, *Islamic Family Class*, *Great father Academy*, dan Sekolah Kewirausahaan Mahasiswa. *Islamic Family Class* merupakan kajian yang membahas isu-isu populer dan terkini mengenai keluarga di masyarakat dalam kacamata Islam. Program tersebut dilaksanakan pagi hari 08.30-10.00 WIB. Di waktu pagi menjelang siang ada kegiatan *Great Father Academy* pada pukul 09.00-11.00 WIB dan saat sore kegiatan *Tahsinul Qur'an* pada pukul 15.45-17.45 WIB. Sekolah Kewirausahaan Mahasiswa merupakan program kolaborasi dengan UKM Jamaah Salahudin yang berisikan materi-materi tentang kewirausahaan.



Gambar 4. Poster Sekolah Kewirausahaan Mahasiswa

Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM

Setiap hari minggu pagi di Maskam UGM diadakan kajian tafsir Al-Qur'an dari pukul 06.30 – 08.00 WIB. Kajian dilaksanakan di ruang utama Maskam UGM. Pada hari minggu juga ada kegiatan *Great Mother Academy*. Kegiatan tersebut berupa kajian yang membekali perempuan dengan ilmu yang berkaitan dengan peran istri dan ibu.



Gambar 5. Poster Kegiatan *Great Mother Academy*. Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM.

Setiap bulan Ramadhan UGM mengadakan kegiatan Ramadhan di Kampus. Kegiatan tersebut adalah *Ramadhan Public Lecture* dan *Ramadhan Fair*. *Ramadhan Public Lecture* merupakan kegiatan ceramah setelah salat Tarawih

selama di bulan Ramadhan. Pembicara atau narasumber biasanya tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Pada *Ramadhan Fair*, para jamaah ataupun pelaku usaha dapat ikut serta menjajakan dagangannya selama Ramadhan di Maskam UGM selama 20 hari.



Gambar 6. Poster Kegiatan *Ramadhan Public Lecture*. Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM.

Berbeda dengan kegiatan internal, kegiatan eksternal Maskam UGM merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Maskam UGM namun berada dibawah tanggung jawab pihak luar. Pihak Maskam UGM hanya berkontribusi menyediakan lokasi masjid guna terselenggaranya acara. Kegiatan-kegiatannya bermacam-macam, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, bisnis, wisata, dan lain-lain.

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak luar di Maskam UGM berupa pengajian umum. Beberapa pengajian umum yang pernah diadakan yakni pengajian umum jama'ah Meutia dan pensiunan dosen UGM.³⁴ Pengajian umum juga diselenggarakan oleh Yayasan Imam Syafi'i Yogyakarta. Pada tahun 2019 mereka mengangkat tema "Kitabut Tauhid karya Syaikh Muhammad At-Tamimi". Lalu ada pula pengajian umum yang diselenggarakan oleh Pengajian Muslimah Jogja. Tema-tema yang pernah diangkat antara lain "Pesona Surga" dan "Bulughul Maram Bab-Adab."

³⁴ Wardhani, wawancara, Oktober 2019.

Pihak luar juga memakai area Maskam UGM untuk melakukan kegiatan sosial. Pada tanggal 27 September 2019, Aksi Cepat Tanggap (ACT Foundation) cabang Yogyakarta pernah mengajukan permohonan izin peminjaman halaman depan Masjid Kampus UGM untuk melakukan aksi galang dana. Penggalangan dana dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap bencana kabut asap yang melanda wilayah Sumatera dan Kalimantan di bulan September 2019.

Kemudian kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bisnis dan wisata juga kerap dilaksanakan di selasar Maskam UGM. Pada tanggal 9 Oktober 2019, tim *Shariah Living* pernah mengajukan permohonan izin melaksanakan kegiatan *SharGive* (Siapa Saja Bisa Berbagi, Siapa Saja Bisa Menikmati). Kegiatan *SharGive* berupa bazar makanan dan barang-barang layak pakai. Bazar lainnya yang diadakan di selasar Maskam UGM berupa bazar buku-buku dan bazar perlengkapan Islami. Biasanya bazar yang seperti ini diadakan bersamaan dengan diadakannya kegiatan pengajian umum oleh pihak luar.³⁵ Lalu dalam hal kegiatan wisata, jamaah yang datang ke Maskam UGM diantaranya sengaja datang dengan tujuan melakukan kunjungan di area masjid, mulai dari melihat keindahan arsitekturnya hingga pelaksanaan berbagai kegiatannya. Salah satunya ialah, pengurus Maghrib Mengaji Masjid Timuran pernah mengadakan kunjungan atau *tour* ke Maskam UGM pada tanggal 25 Oktober 2019. Kunjungan memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada masjid.

Masjid Kampus UGM Ketika Pandemi Covid-19

Pada akhir tahun 2019 muncul virus baru yang menggemparkan dunia. Virus tersebut muncul pertama kali di Wuhan China. Virus baru ini diberi nama *Corona Virus Disease* (Covid-19). Covid-19 dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali. Penyebab penyakit Covid-19 adalah sebuah virus yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan dapat ditularkan melalui *droplet* atau partikel yang keluar ketika bersin, batuk, dan bicara. Karena adanya penyebaran yang masif, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa virus ini telah menjadi sebuah pandemi secara global.³⁶

Infeksi Covid-19 ke dalam tubuh manusia dapat mengakibatkan infeksi saluran pernapasan bagian bawah lalu berkembang menjadi sindrom pernapasan akut yang parah bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini menjadi lebih berbahaya jika diderita oleh kelompok lanjut usia dan mereka yang memiliki penyakit bawaan (komorbid). Beberapa penyakit bawaan yang dapat meningkatkan faktor resiko Covid-19 antara lain hipertensi, obesitas, diabetes, dan lain sebagainya. Secara alami virus ini mudah bermutasi sehingga muncul varian-varian baru yang lebih berbahaya.³⁷

Untuk menangani dampak adanya pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan. Gerakan memakai masker, mencuci

³⁵ Wardhani.

³⁶ Koichi Yuki, Miho Fujiogi, dan Sophia Koutsogiannaki, "COVID-19 pathophysiology: A review," *Clinical immunology* 215, no. 108427 (2020): 2–3, <https://doi.org/10.1016/j.clim.2020.108427>.

³⁷ Satgas Covid-19, *Pengendalian Covid-19 dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten* (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

tangan, menjaga jarak, vaksinasi, dan pembatasan aktivitas (kerumunan) di tempat umum dan keagamaan. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut tentunya memberi dampak nyata dalam berbagai bidang. Agar pandemi segera berakhir, masyarakat harus dipaksa beradaptasi dalam kondisi yang tidak seperti biasanya.

Pada masa pandemi Covid-19, maskam UGM mematuhi setiap peraturan yang dihimbau oleh pemerintah Indonesia. Maskam pada masa awal-awal pandemi masih menyelenggarakan salat 5 waktu dan salat Jumat secara berjamaah namun dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Protokol kesehatan itu meliputi menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, dan membawa peralatan salat sendiri. Karena terus terjadi penambahan kasus, akhirnya maskam UGM juga meniadakan kegiatan solat Jumat berjamaah.

Maskam UGM juga meniadakan kegiatan Ramadhan di kampus yang berupa kajian, buka puasa, dan Solat Tarawih. Walau begitu, maskam UGM masih menerima zakat, infak, sedekah, dan paket buka puasa untuk disalurkan ke pihak-pihak yang membutuhkan. Seluruh kegiatan pengajian dan ceramah bulan Ramadhan (*Ramadhan Public Lecture, Mimbar Online Ramadhan*) diunggah di kanal YouTube dan Spotify Masjid Kampus UGM.

Adanya pandemi Covid-19 membuat kegiatan-kegiatan rutin di maskam UGM tidak bisa berjalan seperti biasanya. Agar tidak tetap bisa mempertahankan kegiatan tersebut, pihak pengurus maskam UGM harus memanfaatkan media yang sering dipakai masyarakat. Selama pandemi Covid-19, kegiatan maskam UGM memanfaatkan media seperti YouTube, Spotify, dan Zoom Meeting. Beberapa kegiatan maskam UGM ketika pandemi adalah *Prophectic Intellectual Community, Maskam Public Lecture, Diskusi Serial Profetik, dan Islamic Family Class*. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara daring.



Gambar 7. Poster Kegiatan *Islamic Family Class Online*. Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM.



Gambar 8. Poster Kegiatan *Intellectual Prophetic Community Online*. Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM.



Gambar 9. Poster Kegiatan *Mimbar Online Ramadhan*. Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM.



Gambar 10. Poster Kegiatan *Maskam Public Lecture Online*. Sumber: Instagram Masjid Kampus UGM.

KESIMPULAN

Masjid sejak zaman Nabi Muhammad Saw. tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja. Secara umum pada zaman Nabi Muhammad masjid memiliki fungsi sebagai pusat peribadatan dan pusat kegiatan sosial. Fungsi Masjid tersebut dari zaman ke zaman tidak berubah dan terus berkembang untuk kegiatan-kegiatan pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial.

Masjid Kampus (maskam) UGM merupakan salah satu masjid kampus terbesar dan terbaik di Yogyakarta. Masjid tersebut sering kali mengadakan berbagai kegiatan baik dari internal maupun eksternal. Kegiatan di sana dibuka untuk masyarakat umum dengan narasumber dari dosen UGM atau tokoh-tokoh

publik dan masyarakat. Selama pandemi Covid-19, kegiatan-kegiatan di maskam UGM dilakukan secara daring.

Penelitian tentang Maskam ugm ini menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, Maskam UGM masih bisa memberi kontribusi kepada masyarakat. Hal ini terlihat melalui program-program kegiatannya yang dilakukan secara daring. Dari hasil riset ini dapat menjadi pemantik penelitian lanjutan ke masjid-masjid lain ketika menghadapi pandemic Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. "Hasil Sensus Penduduk 2020," 2021.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Budiutomo, Triwahyono, Anggar Kaswati, Imroatun, Muhammad Nasrudin, dan Zainul Arifin. "Pendidikan Kebangsaan pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta." *Jurnal Nuansa Akademik* 7, no. 1 (Mei 2022).
- Habibi, Moh Mizan. "Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Juni 2015).
- Isty. *Masjid Kampus UGM*. Yogyakarta: Masjid Kampus UGM, 2010.
- Kartono. *Teknik Wawancara*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Kemenag. "Sistem Informasi Masjid," 2020. <https://simas.kemenag.go.id/>.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014).
- Kustini, Suhanah, Asnawati, Dkk. *Gerakan Dakwah Berbasis Masjid di Indonesia*. Disunting oleh Zainal Abidin Eko Putro. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018.
- Majid, Nurcholis. *Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Review, World Population. "Muslim Population by Country 2021," 2021.
<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.
- Rifai, Muhammad. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam." *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020): 425–40.
<https://doi.org/10.37530/edu.v5i3.128>.
- Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Satgas Covid-19. *Pengendalian Covid-19 dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten*. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021.
- Syafe'i, Makhmud. "Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam," 2016.
- Takmir Masjid Kampus UGM. "Sejarah Masjid Kampus UGM." Diakses 21 Juli 2021. <https://masjidkampus.ugm.ac.id/profile/sejarah/>.
- — —. "Visi dan Misi," 2017. <https://masjidkampus.ugm.ac.id/?s=visi+misi>.
- Wardhani, Muhammad, Oktober 2019.
- — —, 26 November 2019.
- Yuki, Koichi, Miho Fujiogi, dan Sophia Koutsogiannaki. "COVID-19 pathophysiology: A review." *Clinical immunology* 215, no. 108427 (2020).
<https://doi.org/10.1016/j.clim.2020.108427>.